

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Program Sekolah Ramah Anak PAUD

Hazimah Hubby Zuhra^{1✉}, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa², Mursid³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.903](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.903)

✉ Corresponding author:

[\[2103106002@student.walisongo.ac.id\]](mailto:2103106002@student.walisongo.ac.id)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat;
Sekolah Ramah Anak;
Pendidikan Anak Usia Dini;

Terdapat beberapa sekolah yang mengklaim sebagai sekolah ramah anak namun belum menerapkan PHBS secara efektif, yang berdampak pada kesehatan siswa dan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini di satuan PAUD yang telah terdeklarasi sebagai sekolah ramah anak. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Penerapan SRA sudah terlaksana dengan baik 2) Implementasi PHBS juga sudah terlaksana dengan lancar 3) Keberhasilan implementasi PHBS dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dukungan para pendidik dan fasilitas sekolah yang memadai, sementara hambatannya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu orang tua yang kerap membawakan bekal makanan kurang sehat.

Keywords:

Clean and Healthy Living Behavior;
Clean and Healthy Living Behavior;
Early Childhood Education;

Abstract

Several schools claim to be child-friendly but have not implemented PHBS effectively, which impacts student health and the quality of the teaching and learning process. This study aims to determine how to implement Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in early childhood in PAUD units that have been declared child-friendly schools. The method applied in this study is qualitative. The instrument used was interview guidelines with school principals and teachers. Data analysis is done by reducing, presenting, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that 1) The implementation of SRA has been carried out well, 2) The implementation of PHBS has also been carried out smoothly, 3) The success of the implementation of PHBS is influenced by internal factors, namely the support of educators and adequate school facilities, while the obstacles are influenced by external factors, namely parents who often bring unhealthy food provisions.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang wajib untuk menyediakan perlindungan bagi anak dari berbagai tindak kejahatan baik fisik, mental dan kejahatan lainnya yang diperoleh dari peserta didik lain, para pendidik atau pihak dari luar lingkungan sekolah. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan serta rasa aman dan nyaman di lingkungan tempat mereka belajar yaitu sekolah (Fitriani & Qodariah, 2021). Dalam memenuhi hal tersebut, sekolah yang memiliki prinsip ramah anak dapat menjadi alternatif cara untuk mengantisipasi kekerasan serta memenuhi hak perlindungan anak. Sekolah ramah anak merupakan bentuk inisiatif pemerintah yang diatur menurut Permen No. 8 Tahun 2014 mengenai pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Program sekolah ramah anak berupaya untuk bertanggung jawab dalam memastikan pemenuhan hak anak di setiap aspek kehidupan. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut ialah bangunan sekolah ramah anak sudah semestinya sesuai dengan standar keselamatan, keamanan, kesehatan, responsif gender, dapat mawadahi berbagai kegiatan peserta didik, dan memungkinkan keturutsertaan peserta didik, keluarga dan masyarakat yang ada (Rachmawati & Ekasiwi, 2017). Tidak hanya itu sekolah ramah anak patut ramah bagi anak pada semua situasi di sekolah yang mencakup berbagai hal seperti interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar serta pengadaan sarana dan prasarana belajar (Afnibar, 2018).

Program sekolah ramah anak (SRA) diperuntukan untuk wali murid yang mengkhawatirkan keadaan buah hatinya saat di sekolah. Namun sayangnya, tidak seluruh sekolah memenuhi kriteria sebagai sekolah ramah anak. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak belum optimal, dengan 153 kasus pengaduan kekerasan fisik dan bullying, di mana 39% terjadi di tingkat SD. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pihak, termasuk guru dan kepala sekolah, terlibat dalam kekerasan, yang bertentangan dengan prinsip sekolah ramah anak (Maharani et al., 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak tidak berjalan mulus karena adanya kekerasan di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan orang tua, dan tidak cukup kompetennya sumber daya manusia yang mampu membimbing peserta didik. Ini menunjukkan bahwa banyak sekolah tidak memenuhi standar sebagai sekolah ramah (D. K. Putri, 2021). Selain itu dalam penelitian yang membahas mengenai Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pengembangan SRA harus melibatkan partisipasi aktif siswa dan penerapan PHBS sebagai bagian dari kebijakan sekolah. Namun, banyak sekolah yang belum menerapkan prinsip-prinsip dasar tersebut secara konsisten, sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai sekolah ramah anak (Tusriyanto, 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismaya et al., 2022) yang menekankan bahwa meskipun ada beberapa sekolah yang mengklaim sebagai sekolah ramah anak, banyak dari mereka yang belum menerapkan PHBS secara efektif, yang berdampak pada kesehatan siswa dan kualitas proses belajar mengajar.

Mengacu pada ketentuan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 tahun 2011 terkait Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) menyatakan bahwasanya ketentuan minimum sekolah ramah anak, salah satunya yaitu membiasakan penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Sebab ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh (Vionalita & Kusumaningtiar, 2017) yakni PHBS merupakan aksi nyata aktifitas manusia dengan mengimplementasikan prinsip proses pembelajaran, maka PHBS akan tercipta melalui proses pembelajaran rutin yang peserta didik terima, dari kalangan masyarakat, lingkup sekolah sekolah serta keluarga. Pengimplementasian PHBS bukan hanya dapat dilaksanakan di kalangan sekitar masyarakat saja, namun juga bisa dilaksanakan di area sekolah. PHBS bertujuan agar masyarakat sadar manfaat penerapan hidup bersih dan sehat, dapat melakukan pencegahan dan menanganani masalah kesehatan yang timbul, serta membangun kawasan sehat untuk meningkatkan taraf hidup. PHBS dapat dibedakan dalam beberapa formasi diantaranya adalah PHBS dalam Rumah Tangga, Sekolah, Tempat Kerja, Sarana Umum, serta Sarana Kesehatan (Masykuroh, 2020).

Pengenalan perilaku hidup bersih dan sehat untuk anak usia dini perlu dilaksanakan guna menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit pada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Selain itu hal ini menjadi penting untuk menanamkan pengetahuan, sikap serta keterampilan dalam mengambil tindakan untuk melindungi kesehatan diri sendiri maupun orang disekitarnya (Rizka et al., 2024). Pengenalan kepada anak anak mengenai gaya hidup sehat, makanan yang bernutrisi serta pentingnya berolah raga perlu dilakukan sejak usia dini. Penanaman perilaku kesehatan pada usia dini ialah dasar untuk perkembangan berbagai aspek yang berhubungan dengan Kesehatan anak seperti fisik motorik, emosional dan kognitif serta perkembangan karakter anak (Banfai-Csonka et al., 2022).

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah salah satu jenjang pendidikan yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta memiliki peran penting dalam menyebar luaskan perihal kesehatan anak anak serta keluarga, yang mana secara tidak langsung hampir mencakup masyarakat luas (Fináncz et al., 2023). Pendidik pada satuan PAUD dapat menjaga dan melindungi kesehatan anak serta mencegah penularan penyakit yang disebabkan daya tahan tubuh anak yang masih rendah dengan menerapkan pembiasaan hidup sehat, memberikan contoh langsung, serta membuat program yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam merawat diri (Rachmawaty et al., 2021). Pembelajaran mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting bagi kesehatan anak usia dini serta dibutuhkan anak dalam kehidupan selanjutnya (Nakano et al., 2013).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan gabungan dari kebiasaan yang diimplementasikan dengan penuh kesadaran agar memiliki efek pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksud agar anak-anak memahami apa yang harus dilakukan apabila terjadi masalah pada kesehatannya (Kemenkes, 2011). Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat ialah salah satu kebijakan pemerintah yang sudah ditetapkan dalam PERMENKES RI Nomor:2269/Menkes/PER/XI/2011 tentang Panduan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan sekolah ialah gabungan pembiasaan karakter yang diterapkan oleh peserta didik, pendidik serta seluruh lapisan masyarakat yang ada di kawasan sekolah secara sadar sebagai wujud pembiasaan agar dapat mengantisipasi penyakit, mewujudkan gaya hidup sehat, serta ikut berpartisipasi terhadap terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk kesehatan.

Pada tatanan sekolah terdapat sebelas indikator PHBS yang diantaranya yaitu: 1) Mencuci tangan menggunakan sabun 2) Mengenakan Masker 3) Menjaga Jarak 4) Menggunakan tempat sampah 5) Menjaga kebersihan jamban 6) Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) 7) Menggosok Gigi 8) Penggunaan air bersih 9) Minum obat cacung secara berkala 10) Melakukan aktifitas fisik secara rutin 11) Konsumsi makanan sehat dan bergizi (Supriyatno et al., 2021). Berkenaan dengan pelajaran kesehatan yang harus dipahami oleh anak usia 5-6 tahun yaitu mengenai tumbuh kembang, kesehatan mulut, pencegahan keselamatan dan cedera, taman bermain, air, senjata api, lalu lintas, racun, api, pencegahan racun, kesehatan emosional, memupuk citra diri yang positif, perasaan, tanggung jawab, memperlakukan orang lain dengan baik, rasa hormat, mengatasi stres, manajemen kemarahan, kebersihan dan kerapian pribadi, postur tubuh yang benar, makanan dan nutrisi yang sehat, pentingnya tidur, pentingnya aktivitas fisik, pengendalian dan pencegahan penyakit, sopan santun, kesehatan dan keselamatan lingkungan, serta keterampilan perlindungan pribadi (Marotz, 2014). Adapun indikator yang menjadi tolak ukur penilaian PHBS di Sekolah diantaranya; mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih, menjaga kebersihan jamban, olahraga dan aktivitas fisik yang terjadwal dan terukur untuk menjaga kebugaran dan kesehatan peserta didik, membasmi jentik nyamuk di sekolah secara rutin, melakukan deteksi tumbuh kembang anak secara terjadwal untuk memantau pertumbuhan peserta didik, dan membuang sampah di tempat sampah (Maryunani, 2013).

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan sinergi yang melibatkan semua komponen dalam ekosistem pendidikan, termasuk siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Kesadaran akan pentingnya PHBS ini muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip PHBS, diharapkan dapat mengurangi risiko penyakit, meningkatkan kesehatan individu secara mandiri, serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Supriyatno et al., 2021). Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak usia dini dapat diterapkan dengan aktifitas yang mengandung keterampilan hidup sehat, seperti menjaga diri dan lingkungan agar selalu bersih, serta menghindari hal yang dapat membahayakan kesehatan. Pada penanganan kesehatan peserta didik di PAUD yang harus diingat bahwasananya apabila anak usia dini ditanami pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat maka mereka dapat mencegah serta menghindari hal hal yang merugikan kesehatannya serta hal hal yang beresiko membahayakan dirinya (Sunarti et al., 2019). Strategi implementasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak patut melihat kembali situasi perkembangan perawatan kesehatan anak serta kebutuhan kesehatan khusus anak-anak yang ada di lembaga masing masing (Sanders et al., 2009).

Beberapa penelitian terdahulu terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan di kalangan anak usia dini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sum, 2019) yang membahas mengenai Pendidikan Kesehatan dan Gizi bagi Anak Usia Dini menekankan bahwa pendidikan kesehatan untuk anak usia dini berfungsi tidak hanya sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai layanan kesehatan yang memberikan pengalaman secara langsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang merupakan elemen kunci dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga belajar menerapkan praktik hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian (Rizka et al., 2024) mengenai Analisis Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Satuan PAUD juga menyatakan bahwa sebagian besar PHBS yang diterapkan oleh anak usia dini belum berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan kategori yang diperoleh pada penelitian tersebut yaitu Mulai Berkembang (MB). Kepala sekolah maupun guru disarankan agar dapat meningkatkan penerapan PHBS melalui pengenalan, pembiasaan serta pembelajaran. Selain itu, (Zakaria, 2022) menekankan perlunya penanaman literasi kesehatan dan pembiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar informasi kesehatan dicantumkan dalam aktivitas belajar mengajar. Harapannya, anak-anak akan lebih mudah memahami bahwa menjaga kesehatan diri dan lingkungan merupakan hal yang penting. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di PAUD harus menjadi prioritas. Dengan adanya kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang sehat. Hal ini tidak hanya akan berdampak pada kesehatan fisik mereka saat ini tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya menekankan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pendidikan anak usia dini, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti bahwa tidak semua sekolah yang telah terdeklarasi sebagai satuan Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dianggap ramah anak jika mereka

tidak menerapkan PHBS secara efektif. Penelitian oleh (Sum, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan bagi anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai layanan kesehatan yang memberikan pengalaman langsung. Namun, hasil penelitian (Rizka et al., 2024) mengungkapkan bahwa penerapan PHBS di sebagian besar satuan PAUD masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan adanya celah dalam implementasi yang perlu diatasi. Selain itu, (Zakaria, 2022) menekankan perlunya penanaman literasi kesehatan dan pembiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia sekolah, mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan harus menjadi prioritas di PAUD untuk memastikan anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehat. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak, sehingga membentuk kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa sekolah yang mengklaim sebagai sekolah ramah anak, namun banyak dari mereka yang belum menerapkan PHBS secara efektif, yang berdampak pada kesehatan siswa dan kualitas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini di satuan PAUD yang telah terdeklarasi sebagai sekolah ramah anak. Fokus penelitian ini yaitu implementasi indikator PHBS yang bisa dilakukan peserta didik secara langsung yakni mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun; mengonsumsi makanan sehat; olahraga dan aktivitas fisik; menggosok gigi; minum air putih dalam jumlah cukup; BAK dan BAB di jamban yang bersih dan membuang sampah di tempat sampah serta strategi promosi kesehatan penerapan PHBS di tatanan sekolah yaitu pemberdayaan, bina suasana dan advokasi dalam rangka menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di satuan PAUD.

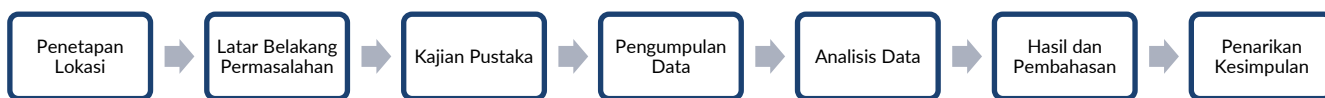
2. METODE

Penelitian berlangsung pada bulan November 2024. Penelitian dilakukan di RA Al Hidayah Semarang Jawa Tengah dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metodologi kualitatif merupakan model penelitian dengan keluaran yang tidak didapat dengan metode statistik angka ataupun langkah lain dari kuantifikasi pengukuran (Muhammad Hasan et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena dapat memberikan gambaran yang detail dan akurat tentang pengalaman manusia. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori data yaitu primer dan skunder. Data primer didapat secara langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sementara data skunder berasal dari berbagai jurnal. Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Tabel 1). Wawancara dilaksanakan langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai sumber data. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan kegiatan belajar mengajar secara langsung. Sementara dokumentasi dilakukan untuk menyimpan data penting selama penelitian seperti instrumen wawancara penelitian, rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber serta gambar yang diambil selama penelitian berlangsung.

Tabel 1. Indikator Instrumen

Variable	Indikator
Sekolah Ramah Anak	1. Konsep 2. Prinsip.
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	1. Indikator PHBS di satuan PAUD 2. Strategi Promosi Kesehatan 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada tiga langkah yang perlu dilalui dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 1). Semua informasi yang diperoleh seperti wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas serta dokumentasi yang ada dikumpulkan untuk mereduksi data. Setelah itu, dilakukan pengujian untuk memastikan keabsahan data. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan kepala sekolah dan guru dibandingkan dengan hasil dokumentasi yang dilakukan selama observasi untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh. Penyusunan narasi dilakukan berdasarkan informasi yang telah dihasilkan pada proses reduksi data untuk menyajikan data pada penelitian ini. Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir dengan merujuk pada data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sekolah Ramah Anak

Merujuk panduan sekolah ramah anak (Rosalin, 2015), merancang area sekolah yang terjamin keamanannya, kebersihannya, kesehatannya, serta peduli, dan berbudaya lingkungan hidup merupakan konsep sekolah ramah anak. Hal tersebut dimaksud agar menjamin hak serta melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan semua bentuk tindak diskriminatif ketika peserta didik ada di lingkup lembaga pendidikan. Konsep ini juga membantu keterlibatan anak, khususnya pada perencanaan, kebijakan, dan pengawasan dalam pembelajaran. Dalam menerapkan sekolah ramah anak tidaklah harus mendirikan gedung sekolah yang baru namun dapat menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman serta menjamin pemenuhan hak dan melindunginya. Lokasi penelitian berada di dalam lingkungan kampus 1 UIN Walisongo Semarang yang mana peserta didik tidak memiliki akses langsung ke jalan utama. Gedung sekolah juga dilengkapi oleh *traffic cone* sebagai pembatas agar siswa terhindar dari motor dan mobil yang berlalu lalang di lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan konsep sekolah ramah anak yaitu menciptakan suasana aman.

Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang penerapan sekolah ramah anak yang sesuai seperti; kotak P3K sebagai pelayanan pertama apabila terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah, toilet yang bersih dan mudah diakses oleh anak usia dini lengkap dengan air mengalir dan sabun, tempat sampah di semua kelas dan sudut sekolah, tersedianya air bersih, dan menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS). Selain itu prasarana yang digunakan seperti media pembelajaran yaitu *loose part* juga terdiri dari bahan-bahan yang aman seperti tutup botol, kapas, batu warna-warni, kulit kerang, biji-bijian, balok, lego dan lain-lain.

Kebersihan di lingkungan lokasi penelitian juga selalu terjaga. Terdapat petugas kebersihan yang ditugaskan untuk membersihkan area sekolah secara rutin. Selain itu sekolah juga selalu menekankan kebersihan kepada peserta didik dan guru. Dalam mendukung hal ini sekolah menyediakan tempat sampah dan alat-alat kebersihan di masing-masing kelas. Peserta didik juga dibiasakan untuk merapikan mainannya setelah selesai digunakan dan mencuci tempat bekalnya sendiri setelah selesai makan. Kesehatan juga ditekankan dengan membiasakan peserta didik untuk selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum makan agar terhindar dari penyakit. Siswa dibiasakan untuk membawa bekal sendiri dari rumah yang terjamin kesehatannya. Bekal bisa berupa nasi, roti, camilan ataupun buah-buahan. Siswa juga dibiasakan membawa minum sendiri dari rumah. Selain itu siswa juga tidak diperkenankan untuk membawa bekal berupa *chiki* ataupun jajan kemasan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka menjaga siswa dari makanan yang kurang terjamin kesehatannya. Makanan anak yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatannya berpotensi mengakibatkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika dikonsumsi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan malnutrisi (Sum et al., 2022).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan pada anak, diantaranya yaitu mengajak anak untuk melihat alam secara langsung. Contohnya seperti mengenalkan anak untuk melihat tumbuh-tumbuhan, hewan dengan menyentuhnya serta mengajak mereka untuk merawat dan menjaga kebersihan alam sekitar (Oktamarina, 2021). Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan sekolah mengadakan program *outing class* disetiap semester. Adapun destinasi *outing class* ditentukan sesuai dengan tema pembelajaran. *Outing class* dilaksanakan guna mengenalkan secara langsung tema yang sudah dipelajari. Contohnya seperti *outing class* ke kampung wisata taman lele Semarang yang bertujuan untuk mengenalkan secara langsung seperti apa cara merawat tanaman dan hewan.

*"Kebetulan sekolah kita itu berada di lingkungan kampus sehingga jauh dari jalan raya dan di kampus pun ada jalan raya. Hal ini baik untuk anak kecil. Di tempat kami juga tidak ada jajanan yang mana juga bagian dari program sekolah ramah anak. Sehingga kita itu mencoba agar anak-anak itu bisa memakan makanan sehat. Selain itu kami juga mewajibkan anak untuk membawa bekal berupa nasi dengan lauk yang dimasak oleh orang tuanya dirumah. Terdapat beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka menerapkan sekolah ramah anak yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yaitu sikat gigi, makan bersama, kerja bakti. Sekolah kami juga mengadakan *outing class* setiap semester. Seperti tahun lalu anak-anak diajak ke taman lele bisa lihat hewan-hewan dan belajar menanam. Sekolah kami juga menyediakan sapu dan engkrak kecil di setiap kelas agar dapat menanamkan kepada siswa untuk tidak berpangku tangan kepada petugas kebersihan dengan mengajak anak untuk bersih-bersih dan mempunyai rasa memiliki. Kami juga berharap agar anak-anak senang bersih-bersih sehingga nanti di rumah bisa diterapkan. Bekal juga anak-anak dibiasakan untuk mencuci sendiri itu juga bagian agar anak-anak senang akan kebersihan agar menjadi sehat. Orang tua juga mendukung hal tersebut dengan mengapresiasi anaknya yang sudah mau mencuci piring sendiri. Saya rasa ini merupakan salah satu titik keberhasilan kami saat anak sudah terbiasa dan dapat menerapkan dirumah"* (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

Sekolah Ramah Anak merupakan upaya yang dilakukan sekolah guna memastikan pemenuhan hak-hak anak di segala aspek kehidupan dengan kesadaran, perencanaan, dan tanggung jawab. Prinsip utama yang mendasari penerapan sekolah ramah anak adalah non-diskriminasi terhadap kepentingan, hak hidup, dan penghormatan kepada anak (Lukman et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 mengenai

perlindungan anak yang menjelaskan bahwa hak setiap anak mencakup hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan layak sesuai dengan martabat kemanusiaan. Anak juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta dihargai tanpa membedakan kepentingan (No, 23 C.E.)

Kemampuan dalam menerapkan sekolah ramah anak dapat diketahui menggunakan indikator penerapan non diskriminasi (Fathonah, 2021). Salah satu prinsip utama dalam implementasi sekolah ramah anak ialah prinsip non diskriminasi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap hak yang diakui oleh Konvensi Hak Anak harus diberikan kepada semua anak tanpa adanya perbedaan. Negara-negara yang menjadi anggota konvensi tersebut memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjamin hak-hak anak. Mereka harus memastikan bahwa semua anak yang berada di wilayah hukum masing-masing dapat menikmati hak-hak tersebut tanpa diskriminasi, terlepas dari ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, atau faktor lainnya (Putra & Subawa, 2018). Pihak sekolah selalu menekankan kepada peserta didik maupun guru mengenai anti *bullying*. Tidak hanya hubungan antar peserta didik, hubungan antara para pendidik maupun tenaga kependidikan dan peserta didik juga haruslah anti *bullying*. Dalam proses belajar mengajar guru haruslah ramah dan tidak diperkenankan untuk menyakiti fisik. Hubungan antar peserta didik juga baik tidak ada diskriminasi baik verbal maupun perilaku yang mengarah pada *bullying*. Peserta didik juga selalu diberikan contoh agar selalu menyayangi satu sama lain dan tidak mendiskriminasi perbedaan yang ada. Dalam hal ini guru selalu menanamkan kepada peserta didik bahwa perbedaan yang ada merupakan salah satu kuasa Allah SWT yang tidak boleh dihina. Selain itu upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan prinsip non diskriminasi yaitu menempelkan *flyer* anti *bullying* di setiap kelas.

"Di tempat kami juga terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Yang mana awalnya orang tua dari siswa tersebut takut apabila anaknya di bully. Kami selaku pihak sekolah meyakinkan bahwa semua akan baik baik saja dengan menjelaskan bahwa kami selalu menekankan anti bullying kepada siswa serta menempelkan flyer anti bullying di setiap kelasnya" (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

"Kalau dari saya selaku guru kelas saya selalu memberi pengertian kepada anak anak kalau semua teman sama saja. Perbedaan yang ada datangnya dari Allah, Allah yang menciptakan. Jadi kalau sudah ada tanda tanda anak mau membully kami langsung sigap untuk melerai duluan" (Wawancara Guru Kelas B1 07 November 2024).

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat PAUD

Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam intitusi pendidikan dilakukan melalui program Usaha Kegiatan Sekolah (UKS) yang berkerja sama dengan Desa Siaga atau Kelurahan Siaga Aktif dalam program pengembangan dan pembinaan. Terdapat 3 program pokok pada kegiatan UKS yang sering disebut dengan trias UKS. Implementasi trias UKS pada satuan PAUD terdiri dari pendidikan dan pelayanan kesehatan serta pembinaan lingkungan sekolah sehat (Marselin & Sari, 2020). Sekolah memang belum memiliki program maupun ruangan khusus untuk UKS, namun ketiga program trias UKS sudah diterapkan di lingkungan RA. Pendidikan Kesehatan di sekolah dilaksanakan melalui penerapan indikator PHBS di lingkungan RA diantaranya yaitu: 1) Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Hal ini merupakan indikator PHBS yang selalu ditekankan oleh para pendidik dan sudah menjadi kultur bagi peserta didik yang dilakukan sebelum makan, setelah buang air di toilet dan setelah menggunakan alat kebersihan 2) Mengonsumsi makanan sehat. Sekolah memang tidak memiliki kantin sekolah. Namun peserta didik selalu dibiasakan untuk mengonsumsi makanan sehat yang dibawa dari rumah. Peserta didik juga tidak diperkenankan untuk membawa *snack* dalam kemasan seperti *chiki* dan mie *instant*. Selain itu sekolah juga mengadakan program makan bersama setiap satu bulan sekali. Program ini merupakan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menyiapkan makanan tersebut. Makanan yang disediakan berupa nasi, sayur serta lauk seperti ayam, ikan atau telur lengkap dengan buah 3) Olahraga dan aktifitas fisik. Olahraga merupakan kegiatan rutin selalu dilaksanakan peserta didik setiap hari Jum'at. Olahraga yang dilakukan peserta didik berupa senam. Di hari lainnya peserta didik juga melakukan aktifitas fisik sebelum masuk kelas berupa stimulasi motorik kasar 4) Menggosok gigi juga merupakan kegiatan rutin yang juga dilaksanakan setiap hari Jum'at. Peserta didik juga selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi 5) Minum air putih dalam jumlah cukup. Sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk membawa botol air minum dari rumah. Peserta didik juga selalu diajarkan bahwa penting bagi kita untuk selalu minum air putih dalam jumlah cukup setiap harinya. Hal ini didukung dengan penyediaan galon oleh pihak sekolah di semua kelas agar peserta didik dapat mengisi ulang botol minum mereka 6) BAK dan BAB di jamban yang bersih. Sekolah memiliki dua toilet yang rutin dibersihkan oleh petugas kebersihan. Namun para pendidik juga selalu membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan toilet 7) Membuang sampah di tempat sampah. Sudah menjadi kultur bagi peserta didik untuk selalu membuang sampah di tempat sampah. Peserta didik juga dibiasakan untuk merapihkan kembali setelah melakukan kegiatan seperti bermain ataupun makan. Pihak sekolah juga memfasilitasi hal ini dengan menyediakan tempat sampah di semua kelas dan sudut sekolah serta alat kebersihan.

Pelayanan kesehatan dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan puskesmas Tambakaji. Kegiatan yang dilakukan adalah pemantauan tumbuh kembang peserta didik yang dilaksanakan di setiap semester dan pemberian imunisasi terjadwal. Sementara pembinaan lingkungan sekolah sehat dilaksanakan dengan menciptakan bentuk fisik berupa sarana dan prasarana sekolah yang bersih dan sehat. Selain itu pihak sekolah juga

memperhatikan bentuk non fisik sekolah berupa kegiatan di sekolah agar terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. Kegiatan ini berupa pembiasaan sikat gigi di sekolah setiap hari Jum'at dan kerja bakti di lingkungan sekolah setiap satu bulan sekali.

"Untuk program PHBS kami ada sikat gigi tiap hari Jum'at, makan bersama juga sebulan sekali. Tapi ya tidak semua orang tua bisa maksimal dalam memberikan bekal untuk anak. Kalau untuk makan bersama kami kan ada komite dan paguyuban. Jadi kami sampaikan kepada komite atau paguyuban bu menunya ini, dananya segini. Dananya sendiri dari infak anak anak. Orang tua juga mendukung kalau ada kegiatan sikat gigi kan juga orang tua antusias dalam membawaka peralatannya seperti sikat gigi, pasta gigi dan cawannya itu. Orang tua juga mendukung dan tidak marah apabila anak diminta untuk bersih bersih di sekolah. Untuk cuci tangan sendiri kami sediakan sabun dan pakai air mengalir juga. SOP nya juga kami tempel ada gambarnya di dekat keran tempat mereka cuci tangan. Kita juga menyampaikan pada orang tua ketika membawakan bekal juga harus bawa minumannya. Tidak usah susu atau teh tapi kasihnya air putih saja. Kami juga menyediakan air putih di setiap kelasnya jadi kalau habis bisa langsung isi lagi tanpa ada batasan. Kapanpun mereka haus silahkan minum. Kegiatan fisik kan harusnya tiap hari. Namun ada jadwal khusus yang memang di buat untuk olahraga yaitu tiap hari Jum'at. Olah raganya senam itu. Kami juga ada stimulasi motorik kasar setiap hari. Kegiatannya dilakukan diluar ruangan agar anak anak dapat sinar matahari pagi. Untuk kamar mandi memang ada petugas kebersihannya untuk menjaga kebersihan. Tugas kami mengajak dan memberi pemahaman bagaimana cara buang air yang benar seperti membaca doa sebelum masuk kamar mandi, pakai kaki yang mana dulu, buang air tidak boleh berdiri, buang air harus di kamar mandi dan disiram setelahnya. Kami juga mengajarkan pada anak anak agar selalu cuci tangan setelah buang air. Guru guru juga memberi pemahaman pentingnya sikat gigi sebelum melaksanakan kegiatan sikat gigi bersama. Kalau kita pengen anak anak melakukan sesuatu dengan kesadarannya maka yang disentuh itu hatinya. Maka saya pernah mengajak guru guru itu ngasih sebuah cerita untuk memberi motivasi pada anak anak apasih manfaat menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Ini diterapkan ketika anak anak selesai bermain, maka harus dikembalikan pada tempatnya. Selesai makan juga merapikan sendiri. Tempat sampah sekolah kita juga tertutup sesuai dengan standar SRA. Saya juga pernah menyampaikan pada bu guru bahwa anak anak boleh sesekali diajak untuk membuang sampah yang ada di tempat sampah sekolah untuk dibuang ke luar. Tidak harus bu gurunya tapi anak diikut sertakan agar anak anak dapat menjaga kebersihan" (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidaklah mudah, diperlukan strategi promosi kesehatan untuk pembinaan PHBS secara merata. Adapun tiga strategi pokok yang harus dilakukan dalam promosi kesehatan yaitu pemberdayaan, bina susasana dan advokasi.

Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk menyampaikan kepada individu, keluarga, atau kelompok yang menjadi target berupa informasi secara konsisten dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan mereka, dengan tujuan agar mereka beralih dari tidak mengetahui menjadi mengetahui (aspek kognitif), dari tahu menjadi mau (aspek sikap), dan dari mau menjadi mampu menjalankan perilaku yang diperkenalkan (aspek praktik). Peserta didik merupakan objek utama dalam strategi pemberdayaan di institusi pendidikan seperti sekolah, madrasah, atau pesantren (Kemenkes, 2011). Peserta didik selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan sekolah yang mana hal tersebut merupakan salah satu penerapan strategi pemberdayaan. Pendidik mengintegrasikan nilai nilai PHBS dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode bernyanyi serta pembiasaan. Contoh dari bentuk pembiasaan menjaga seperti merapikan mainannya sendiri, membuang sampah di tempat sampah, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan menggunakan sabun serta, dan mencuci tempat bekal makannya sendiri.

"Untuk menyampaikan ya kami beri pembiasaan cuci tangan, buang sampah, merapikan mainan, mencuci tempat bekal, minum air putih agar sehat. Kalau ada makanan atau minuman tumpah juga kami biasain untuk merapikan sendiri. Alhamdulillah lama lama anak akan faham kalau itu tanggung jawab mereka. Biasanya kami juga gunakan lagu seperti saat selesai main biasanya menyanyikan lagu beres beres untuk mengajak anak merapikan mainannya sendiri" (Wawancara Guru Kelas B1 07 November 2024).

Bina Suasana

Bina suasana merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang dapat mengajak anggotanya untuk melaksanakan perilaku yang telah diajarkan. Dalam institusi pendidikan bina suasana dilakukan oleh para pendidik yang berperan sebagai teladan dalam menerapkan PHBS di institusi pendidikan tersebut. Pemanfaatan berbagai media juga dapat dilakukan dalam menerapkan strategi bina suasana, seperti pemasangan plang di halaman sekolah, poster, serta pemutaran film (Kemenkes, 2011). Dalam menerapkan bina suasana pihak sekolah tidak menunjuk pendidik secara khusus untuk berperan sebagai panutan dalam menerapkan PHBS di sekolah. Semua pendidik termasuk kepala sekolah memiliki peran yang sama dalam menerapkan PHBS di sekolah. Sekolah juga

menggunakan poster sebagai upaya dalam melaksanakan bina suasana. Poster tersebut diantaranya berisi seruan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah di tempat sampah, serta langkah langkah untuk mencuci tangan dengan benar yang ditempel di dinding tempat peserta didik mencuci tangan.

“Tidak ada guru khusus yang bertanggung jawab dalam PHBS ini. Semua pendidik di sini bertanggung jawab dalam menyampaikan PHBS kepada anak anak” (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

Advokasi

Dalam memperoleh komitmen serta dukungan dari berbagai pihak yang ada, advokasi dapat menjadi solusi sebagai usaha yang tepat dan terencana. Ini merupakan langkah terakhir untuk mendukung keberhasilan dari pemberdayaan dan bina suasana. Advokasi pada tatanan pendidikan dilakukan dengan menjalin kerjasama antara kabupaten/ kota/provinsi sebagai fasilitator kepada kepala sekolah selaku pimpinan lembaga (Kemenkes, 2011). Advokasi dilaksanakan dengan melakukan kerjasama antara sekolah dengan puskesmas Tambakaji. Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah pemeriksaan tumbuh kembang anak pada setiap semester serta pemberian imunisasi secara berkala.

“Kalau program PHBS kami menjalin kerjasama dengan puskesmas Tambakaji setiap enam bulan sekali” (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

“Biasanya ada dari pihak puskesmas Tambakaji yang rutin kesini biasanya 6 bulan sekali untuk memantau pertumbuhan anak. Ada juga program imunisasi rutin juga biasanya nanti diinfokan ke orang tua juga” (Wawancara Guru Kelas B1 07 November 2024).

Evaluasi

Evaluasi penerapan PHBS di sekolah hanya dilakukan ketika rapat rutin atau pertemuan guru yang bukan mengkhususkan untuk membahas mengenai penerapan PHBS. Perubahan perilaku memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala, sebagaimana diungkapkan oleh (Nurhalina et al., 2017), agar ketika ditemukan kendala ataupun permasalahan mengenai penerapan PHBS dapat segera dimusyawarahkan saat rapat rutin.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sudah melibatkan seluruh warga di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru maupun orang tua. Orang tua diikut sertakan dalam kegiatan rapat yang diadakan secara rutin di awal tahun pelajaran. Dalam rapat tahunan ini pihak sekolah mensosialisasikan perihal bekal makanan peserta didik yang tidak diperbolehkan membawa jajanan seperti *snack* dan *chiki* dalam kemasan. Sudah semestinya evaluasi dilaksanakan dengan mengikut sertakan pihak pihak yang ada di lingkungan sekolah seperti komite sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah supaya program PHBS yang diadakan dapat berkelanjutan dan menjadi budaya di lingkungan sekolah (Astuti, 2022).

“Penilaian tersendiri tidak ada tapi nanti ada rapat bulanan guru guru. Disini guru dapat menyampaikan kalau ada kekurangan misal siapa siapa saja yang belum bisa menerapkan aturan itu dan akan menjadi PR bagi kita semua untuk mencari solusi untuk anak tersebut. Tapi untuk penilaian secara formal itu belum ada. Tiap tahun ajaran baru juga kami adakan rapat tahunan dengan orang tua untuk mensosialisasikan kegiatan kegiatan salah satunya yaitu wajib membawa bekal makanan sehat yaitu nasi. Kami juga menyampaikan bekal apa saja yang dilarang seperti chiki chiki dalam kemasan atau makanan instant seperti mie” (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, berikut delapan indikator PHBS beserta penerapannya diperoleh data pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator PHBS di Satuan PAUD Berdasarkan Hasil Wawancara

Indikator PHBS

Hasil Wawancara

Mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun	Sekolah menyediakan tempat cuci tangan beserta sabunya di kamar mandi dan di samping pintu sekolah. Peserta didik selalu dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan, setelah keluar dari kamar mandi dan setelah menggunakan alat kebersihan. Sekolah juga menempelkan poster cara cuci tangan yang baik dan benar di tempat peserta didik mencuci tangan.
Mengonsumsi makanan sehat	Peserta didik hanya diperkenankan untuk mengonsumsi bekal yang dibawa dari rumah. Sekolah juga menghimbau kepada peserta didik untuk tidak membawakan bekal berupa <i>snack</i> ataupun <i>chiki</i> dalam kemasan serta mie <i>instant</i> .
Olahraga dan aktivitas fisik	Olahraga dilakukan berupa senam yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Aktifitas fisik dilaksanakan setiap hari setelah baris di luar kelas berupa stimulasi motorik kasar yang diberikan oleh masing masing wali kelas.
Menggosok gigi	Kegiatan menggosok gigi bersama dilaksanakan setiap hari Jum'at. Peserta didik dihimbau untuk membawa sikat gigi, pasta gigi serta cawan masing masing dari rumah. Guru juga menyampaikan pentingnya menjaga kesehatan gigi kepada peserta didik.
Minum air putih dalam jumlah cukup	Peserta didik diwajibkan untuk membawa air minum dari rumah. Sekolah juga menyediakan galon air minum di setiap kelasnya yang diperuntukan bagi peserta didik agar dapat mengisi ulang botol minumannya yang telah habis.
BAK dan BAB di jamban yang bersih	Terdapat dua toilet dan kamar mandi di sekolah yang selalu dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan. Toilet dan kamar mandi ini dilengkapi oleh air mengalir dan sabun.
Membuang sampah di tempat sampah	Membuang sampah selalu dibiasakan oleh masyarakat di lingkungan sekolah baik kepala sekolah maupun guru kepada peserta didik. Sekolah juga mendukung hal tersebut dengan memfasilitasi tempat sampah di semua kelas dan sudut sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PHBS

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa faktor penghambat implementasi PHBS di lokasi penelitian ialah faktor eksternal yaitu orang tua. Dimana masih terdapat beberapa orang tua yang membawakan bekal berupa *snack* dalam kemasan seperti *chiki* dan mie *instant*. Hal ini tidak sesuai dengan indikator penerapan PHBS yaitu mengonsumsi makan makanan yang sehat dan peraturan sekolah yang tidak menganjurkan kedua jenis bekal tersebut. Berdasarkan pendapat (R. M. Putri, 2018) salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi implementasi PHBS di tatanan sekolah adalah orang tua. Dalam keluarga, ibu yang berfungsi sebagai pendidik tidak hanya melaksanakan PHBS untuk diri sendiri melainkan harus menjadi contoh untuk anak anaknya agar melaksanakan hidup bersih dan sehat.

"Untuk penghambat kadang datang dari orang tua karena kesibukan kerja sehingga kadang cari yang cepat seperti mie instant seharusnya kan tidak seperti itu" (Wawancara Kepala Sekolah 04 November 2024).

"Kalau anak anak sudah tau kalau chiki chiki engga boleh jadi kalau ada temannya bawa biasanya ngadu ke saya. Nanti kami nasehati bahwa chiki tidak boleh. Atau kalau bawa mie instant juga biasanya kami ingatkan tidak boleh sering sering. Karena kami juga mengerti kadang ada beberapa orang tua yang sibuk mungkin jadi membawakan mie instant biar cepat" (Wawancara Guru Kelas B1 07 November 2024).

Terdapat faktor yang menjadi pendukung implementasi PHBS di sekolah yakni giatnya para pendidik baik guru maupun kepala sekolah dalam menerapkan program PHBS di lingkungan RA. Baik guru maupun kepala sekolah selalu bersikap tegas dalam memperingatkan peserta didik akan pentingnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan RA. Tidak hanya itu, fasilitas di sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung implementasi PHBS. Fasilitas tersebut berupa penyediaan air bersih yang cukup, sabun di setiap tempat cuci tangan, tempat sampah di semua kelas, alat alat kebersihan yang dikhususkan untuk peserta didik berupa sapu dan pengki kecil, serta tissue di setiap kelas. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Suryani & Payung, 2017) yang mengemukakan bahwa semakin optimal fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk menerapkan PHBS maka peserta didik akan 11 kali lebih maksimal dalam melaksanakan PHBS tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sekolah tempat dilaksanakannya penelitian sudah menjalankan program sekolah ramah anak dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Indikator utama penerapan sekolah ramah anak yaitu non diskriminasi juga ditekankan baik kepada peserta didik maupun guru. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan kepada peserta didik bahwa perbedaan yang ada merupakan salah satu kuasa Allah SWT yang tidak boleh dihina serta menempelkan flyer anti *bullying* di setiap kelasnya.

Implementasi PHBS juga sudah terlaksana dengan baik hal ini terlihat dari terlaksananya indikator PHBS seperti mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, mengonsumsi makanan sehat, olahraga dan aktivitas fisik, menggosok gigi, minum air putih dalam jumlah cukup, BAK dan BAB di jamban yang bersih, dan membuang sampah di tempat sampah. Keberhasilan ini didukung oleh giatnya para pendidik baik guru maupun kepala sekolah dalam menerapkan program PHBS dan lengkapnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Sedangkan hambatan yang dialami dalam implementasi PHBS yaitu datang dari faktor eksternal yaitu orang tua yang membawakan makanan yang kurang sehat seperti *chiki*, *snack* dalam kemasan serta mie *instant*.

5. REFERENSI

- Afnibar, A. (2018). Child-friendly school in regional perspective and the role of counseling services. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(2), 26–30.
- Astuti, I. (2022). *Relasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Banfai-Csonka, H., Betlehem, J., Deutsch, K., Derzsi-Horvath, M., Banfai, B., Financz, J., Podraczky, J., & Csimá, M. (2022). Health literacy in early childhood: a systematic review of empirical studies. *Children*, 9(8), 1131.
- Fathonah, W. P. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 208–213.
- Fináncz, J., Podráczky, J., Deutsch, K., Soós, E., Bánfai-Csonka, H., & Csimá, M. (2023). Health Education Intervention Programs in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Education Sciences*, 13(10), 988.
- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273–284.
- Ismaya, N., Nurfatiah, F., & Triyani, S. (2022). Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2558–2565.
- Kemenkes, R. I. (2011). Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Lukman, L., Umar, U., Aderima, U., & Samsudin, S. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di TK Al-Mahasin Kota Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 123–135.
- Maharani, S., Mulyono, H., & Istiyati, S. (2021). Analisis Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Kenyamanan di Sekolah Dasar. *JPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(4).
- Marotz, L. R. (2014). *Health, safety, and nutrition for the young child*. Cengage Learning.
- Marselin, A., & Sari, D. P. (2020). *Panduan Usaha Kesehatan Sekolah bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Notokusumo Yogyakarta.
- Maryunani, A. (2013). Perilaku hidup bersih dan sehat. *Jakarta: Trans Info Media*, 12(125), 20–37.
- Masykuroh, K. (2020). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Sekolah Rujukan Nasional TK 'Aisyiyah 4 Tebet Jakarta Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 35–48.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nakano, T., Kasuga, K., Murase, T., & Suzuki, K. (2013). Changes in healthy childhood lifestyle behaviors in Japanese rural areas. *Journal of School Health*, 83(4), 231–238.
- No, U.-U. (23 C.E.). *tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Nomor, U. U. (8 C.E.). *Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.
- Nurhalina, N., Suratno, S., & Marchel, J. (2017). Pembinaan dan Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Kota Palangkaraya: The Development and Accompaniment of Clean and Healthy Behavior in Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya City. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–46.
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44.
- Putra, K. W. D., & Subawa, I. M. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia. *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 7(3), 1–6.
- Putri, D. K. (n.d.). *Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*

Pada Jenjang Pendidikan Dasar.

- Putri, R. M. (2018). LAMPIRAN PEER REVIEW. *Peranan Pendidikan Gizi Pada Guru Dalam Meningkatkan Asupan Sayur Dan Buah Anak Sekolah*, 6(3).
- Rachmawati, M., & Ekasiwi, S. N. N. (2017). Flexibility of space: Child-friendly school design. *International Journal of Engineering Research and Technology (IJERT)*, 6(7), 641–645.
- Rachmawaty, M., Maulidiah, R., & Utama, F. (2021). pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik paud di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 748–759.
- Rizka, N., Rahayu, S., & Alim, M. L. (2024). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini di Satuan PAUD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 40–44. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.727>
- Rosalin, L. N. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Sanders, L. M., Federico, S., Klass, P., Abrams, M. A., & Dreyer, B. (2009). Literacy and child health: a systematic review. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 163(2), 131–140.
- Sum, T. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Dan Gizi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*, 2(1), 43–46.
- Sum, T. A., Ndeot, F., & Ara, O. (2022). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 28–33.
- Sunarti, S., Wahyuni, L., & Hartini, H. (2019). *Model keterampilan hidup bersih dan sehat untuk anak usia dini*.
- Supriyatno, S., Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sandi, F. A., Pratiwi, R., Laela, S., Tuasikal, S., Munajat, R., Diah P, A., & Afifa, S. (2021). *Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Suryani, L., & Payung, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) siswa/i sekolah dasar negeri 37 kecamatan tampan kota pekanbaru. *J Keperawatan Abdurrab*, 1(2), 17–28.
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5, 1–12.
- Vionalita, G., & Kusumaningtiar, D. (2017). Knowledge of Clean and Healthy Behavior and Quality of Life among School-Children. *Health Science International Conference (HSIC 2017)*, 431–436.
- Zakaria, Z. (2022). Literasi Kesehatan: Peluang Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Mitigasi Covid-19. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (1), 1-11. *ZAKARIA Lahir Di Kota Tangerang*, 25.